

PERILAKU BERISIKO YANG MEMPENGARUHI TINGKAT RISIKO PENGUNAAN NARKOTIKA PADA SISWA SMKN 1 SINGKAWANG

Akhmad Azmiardi¹, M. Taufik², Abrori³

ABSTRAK

Prevalensi penyalahgunaan narkotika pada usia remaja di Kota Singkawang terus meningkat setiap tahunnya. SMKN 1 Singkawang memiliki siswa yang terindikasi paling tinggi tahun 2015. Tahun 2012 sebanyak 2 siswa, tahun 2013 sebanyak 1 siswa dan tahun 2014 sebanyak 2 siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku berisiko yang mempengaruhi tingkat risiko penggunaan narkotika pada siswa SMKN 1 Singkawang.

Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Jumlah populasi 1008 siswa, jumlah sampel 278 siswa Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling*. Penelitian pada kelas X, XI, dan XII dengan masing-masing 10 jurusan.

Uji statistik yang digunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara Perilaku merokok (RP=33,379, CI95%=5,614-304,812, p=0,000) perilaku mengunjungi tempat hiburan malam (RP=58,109, CI95%= 10,622-577,838, p=0,00), perilaku nongkrong (RP=7,363 CI 95%= 1,320-73,535, p = 0,007) perilaku absensi sekolah (RP=28,219, CI 95%= 4,477-79,572, p = 0,000) dan perilaku minum-minuman alkohol (RP=90,260, CI 95%=19,104-1048,34 p value = 0,000).

Disaran kepada Kepala sekolah agar lebih aktif mensosialisasikan tentang narkotika kepada siswa baik berkerja sama dengan kepolisian atau BNN. Sekolah juga diharuskan memonitoring siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam proses belajar.

Kata kunci : narkotika, remaja, risiko penggunaan narkotika, perilaku berisiko.

Daftar Pustaka : 49 (2006-2015)

RISKY BEHAVIOR OF THE DRUG USE AMONG STUDENTS OF SMK N I SINGKAWANG

Akhmad Azmiardi¹, M. Taufik², Abrori³

ABSTRACT

Prevalence of drug abuse among students indicated continually increased each year. SMKN 1 Singkawang contributed the highest number of indicated students. There were 2 students in 2012, 1 student in 2013 and 2 students in 2014. This study aimed at finding out the risky behavior of the drug use among students of SMK N I Singkawang.

Using analytic survey and cross sectional approach, as many as 278 out of 1008 students of grades X, XII, an XII were selected as the samples of this study. They were chosen by using proportional random sampling. The test used was chi square test, with 95% confidence level.

The study revealed that there were significant correlation of smoking behavior (41,336 CI 95%=5,614-81,214 $p=0,000$) night club visiting behavior (RP=58,109, CI 95%= 10,622-577,838, $p=0,00$), hang out behavior (RP=9,853 CI 95%= 1,320-73,535, $p = 0,007$) skipping class behavior (RP=18,847 CI 95%=4,477-79,572), $p = 0,000$) and alcohol intake behavior (RP=86,894 CI 95%= 19,104-90,260) $p= 0,000$.

From the findings, the headmaster needs to have a collaboration with the Police Department / National Narcotics Board in socializing the dangers of drug abuse. Also, both head master and teachers are encouraged to be active in monitoring the students, discipline in teaching learning process.

Keywords: narcotics, adolescents, the risk of drug use, risky behavior

Reference: 49 (2006-2015)

PENDAHULUAN

Penggunaan narkotika di kalangan remaja saat ini sangat mencemaskan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), diperkirakan pengguna narkotika berusia 10-19 tahun berjumlah 836.000 orang. Laporan tersangka kasus narkotika pada kategori pelajar juga mengalami kenaikan sebesar 61,29%, dari 695 orang yang ditangkap di tahun 2012 menjadi 1.121 orang di tahun 2013.¹

Survei nasional BNN pada tahun 2011 menemukan 2,6 persen siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat pernah menggunakan narkotika, dan 4,7 persen siswa SMA/SMK terdata pernah memakai barang tersebut. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkotika. Berdasarkan jenis narkotika yang digunakan antara lain ganja, *sedatif* (pil BK), *rohypnol*, *megadon*, sabu dan ekstasi.²

Prevalensi pengguna narkotika di Kalimantan Barat pada tahun 2012 sebesar 1,74 persen atau sekitar 60.217 orang menjadi 2,1 persen atau sekitar 69.164 orang pada tahun 2014 sedangkan kasus narkotika kategori umur 16-19 tahun pada tahun 2011 sebanyak 18 tersangka, 2012 sebanyak 14 tersangka dan 2013 sebanyak 14 tersangka.³

Kota Singkawang termasuk didalam Provinsi Kalbar dengan tingkat

penggunaan dan peredaran narkotika menempati urutan ketiga dari 14 kota kabupaten. Terjadi peningkatan jumlah tersangka narkotika pada kategori umur 16-21 tahun yaitu dari 3 orang pada tahun 2012 menjadi 5 orang pada tahun 2013.⁴

Jumlah siswa SMA/SMK yang terindikasi melakukan penyalahgunaan narkotika juga mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 sebanyak 5 siswa, menjadi 6 siswa pada tahun 2013 dan tahun 2014 juga berjumlah 6 siswa. Salah satunya berasal dari SMKN 1 Singkawang dengan 5 siswa, dimana pada tahun 2012 ditemukan 2 siswa yang terindikasi, pada 2013 berjumlah 1 siswa dan pada tahun 2014 berjumlah 2 siswa yang terindikasi melakukan penyalahgunaan narkotika.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Singkawang tanggal 27-28 Juni 2014 pada 10 siswa didapatkan hasil antara lain, 10 siswa memiliki perilaku merokok dan nongkrong, 8 siswa memiliki perilaku mengunjungi tempat hiburan malam, 6 siswa pernah absensi di sekolah, 8 siswa menyatakan minum-minuman beralkohol, 3 siswa menyatakan pernah mencoba narkotika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang perilaku berisiko apa saja yang mempengaruhi

tingkat risiko penggunaan narkoba pada siswa SMKN 1 Singkawang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional*. Studi *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat yaitu untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen pada saat yang sama.⁶

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai dari bulan April 2015 hingga bulan Mei tahun 2015. Adapun Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa SMKN 1 Singkawang Berdasarkan data tahun 2014 Siswa SMKN 1 Singkawang berjumlah 1008 orang siswa.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKN 1 Singkawang adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri berlokasi di Propinsi Kalimantan Barat Kabupaten Kota Singkawang dengan

alamat Jl. Karya Pasiran kec Singkawang Barat. Status SMKN 1 Singkawang adalah Kejuruan Negeri dengan nomor NPSN yaitu 30105519.

SMKN 1 Singkawang didirikan pada tahun 1970 dengan nama Sekolah Teknologi Menengah (STM) Singkawang yang kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMKN 1) Singkawang. SMKN 1 Singkawang mempunyai visi mewujudkan SMK Negeri 1 Singkawang sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang unggul, menghasilkan tamatan yang beriman dan bertaqwa, kompeten, kompetitif, serta berwawasan lingkungan.

SMKN 1 Singkawang terdiri dari kelas X, XI dan XII yang masing masing tingkatan kelas terdiri dari 10 Jurusan yaitu; Teknik Kontruksi Batu dan Beton, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pendinginan Tata Udara, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Audio-Video, Teknik Mekatronika dan Teknik Komputer dan Jaringan.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden pada siswa SMKN 1 Singkawang Tahun 2015

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Umur	16 Tahun	50	18
	17 Tahun	133	47,8
	18 Tahun	78	28,1
	19 Tahun	14	5
	20 Tahun	3	1,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	258	92,8
	Perempuan	20	7,2
Jenis Tempat Tinggal	Dengan orang tua	196	70,5
	Dengan Saudara	41	14,7
	Kost/Kontrak	41	14,7
Status Perkawinan Orang Tua	Masih terikat perkawinan	243	87,4
	Janda/Duda cerai meninggal	11	4,0
	Janda/Duda cerai hidup	16	5,8
	Lain-lain	8	2,9
Pekerjaan Ayah	PNS	22	7,9
	Wiraswasta	49	17,6
	Swasta	116	41,7
	Petani	91	32,7
Pekerjaan Ibu	PNS	22	7,9
	Wiraswasta	17	6,1
	Swasta	34	12,2
	Petani	69	24,8
	IRT	136	48,9
Pendidikan Terakhir Ayah	SD	77	27,7
	SMP	60	21,6
	SMA	122	43,9
	PT	19	6,8
Pendidikan Terakhir Ibu	SD	119	42,8
	SMP	53	19,1
	SMA	94	33,8
	PT	12	4,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui, umur responden hampir setengahnya berada pada usia 17 tahun yaitu; berjumlah 133 siswa (47,8%), dengan jenis kelamin hampir keseluruhannya adalah laki-laki 258 siswa (92,8%). Sebagian besar responden yaitu; 196 siswa (70,5%) masih tinggal dengan orang tua, dengan status perkawinan orang tua sebagian besar masih terikat perkawinan sebanyak 243 siswa (87,4%). Berdasarkan jenis pekerjaan hampir setengahnya

memiliki ayah yang berkerja di bidang swasta yaitu berjumlah 116 siswa (41,7%), dan memiliki Ibu yang hampir setengahnya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga yaitu 136 siswa (48,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, hampir setengahnya memiliki ayah tamatan setingkat SMA yaitu 122 siswa (43,9%) dan hampir setengahnya memiliki Ibu tamatan setingkat SD yaitu 119 siswa (42,8%).

3. Analisis Univariat

Tabel 2. Gambaran Prilaku Berisiko pada siswa SMKN 1 Singkawang Tahun 2015

Perilaku Berisiko		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku merokok	Ya	171	61.5
	Tidak	107	38.5
Perilaku mengunjungi hiburan malam	Ya	135	48.6
	Tidak	143	51.4
Perilaku Nongkrong	Ya	238	85.6
	Tidak	40	14.4
Perilaku Absensi Sekolah	Ya	174	62.6
	Tidak	104	37.4
Perilaku minum minuman beralkohol	Ya	106	38.1
	Tidak	172	61.9

Pada tabel 2, perilaku berisiko pada SMKN 1 Singkawang antara lain, pada perilaku merokok, sebagian besar siswa menjawab “Ya” yaitu sebanyak 172 siswa (61,5%) sisanya hampir setengah dari siswa tersebut menjawab “Tidak” yaitu sebanyak 107 siswa (38,5%). Pada perilaku mengunjungi tempat hiburan malam hampir setengah siswa menjawab “Ya” yaitu sebanyak 135 siswa (48,6%), dan sisanya sebagian besar siswa menjawab “Tidak” yaitu 143 siswa (51,4%). Selanjutnya pada perilaku nongkrong, hampir seluruh siswa

menjawab “Ya” yaitu sebanyak 238 siswa (85,6%) dan sisanya hanya sebagian kecil siswa yang menjawab “Tidak” yaitu 40 siswa (14,4%).

Pada perilaku absensi sekolah sebagian besar siswanya menjawab “Ya” yaitu berjumlah 174 siswa (62,6%) dan hampir setengahnya menjawab “Tidak” yaitu 104 siswa (37,4%). Terakhir perilaku minum-minuman beralkohol, hampir setengahnya siswa menjawab “Ya” yaitu berjumlah 106 siswa (38,1%) dan sisanya sebagian besar siswa menjawab “Tidak” yaitu berjumlah 172 siswa (61,9%).

Tabel 3. Gambaran Risiko Penggunaan Narkotika pada siswa SMKN 1 Singkawang

No	Risiko Penggunaan Narkotika	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berisiko	Tinggi	0
		Sedang	26
		Rendah	23
2	Tidak Berisiko	229	
Jumlah		278	

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis tingkat risiko penggunaan narkoba hanya sebagian kecil siswa saja yang berisiko menggunakan narkoba yaitu sebanyak 49

siswa (17,6%) dan sisanya hampir seluruhnya tidak berisiko menggunakan narkoba yaitu 229 siswa (82,4%)

4. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Perilaku berisiko yang mempengaruhi Risiko Penggunaan Narkoba

Variabel Perilaku Berisiko	Risiko Penggunaan Narkoba				Jumlah		p value	RP (95% CI)
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	f	%	f	%	f	%		
Perilaku merokok								
Ya	48	28,1	123	71,9	171	100	0,000	41,336
Tidak	1	0,9	106	99,1	107	100		(5,614-81,214)
Perilaku mengunjungi tempat hiburan malam								
Ya	48	35,6	87	64,4	135	100	0,000	58,109
Tidak	1	0,7	142	99,3	143	100		(10,622-78,345)
Perilaku Nongkrong								
Ya	48	20,2	190	79,8	238	100	0,007	9,853
Tidak	1	2,5	39	97,5	40	100		(1,320-73,535)
Perilaku absensi sekolah								
Ya								
Tidak	47	27,0	127	73,0	174	100	0,000	18,847
	2	1,9	102	98,1	104	100		(4,477-79,572)
Perilaku minum-minuman beralkohol								
Ya	48	45,3	58	54,7	106	100	0,000	86,894
Tidak	1	0,6	171	99,4	172	100		(19,104-90,260)

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 48 dari 171 siswa yang merokok yang juga memiliki risiko menggunakan narkoba. Sebaliknya hanya 1 dari 107 siswa yang tidak merokok yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Hasil analisis diperoleh nilai Rasio prevalensi RP=41,336 (CI 95% = 5,614-81,214), dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) artinya perilaku merokok merupakan perilaku berisiko terhadap terjadinya peningkatan risiko penggunaan narkoba (RP>1). Terdapat hubungan yang

bermakna antara perilaku merokok dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Kemudian, sebanyak 48 dari 135 siswa yang mengunjungi tempat hiburan malam yang juga memiliki risiko menggunakan narkoba. Sedangkan hanya 1 dari 143 siswa yang tidak mengunjungi tempat hiburan malam yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Hasil analisis diperoleh nilai Rasio prevalensi RP=58,109 (CI 95%= 10,622-78,345) dengan nilai *p value* = 0,00 ($p < 0,05$) artinya perilaku mengunjungi tempat

hiburan malam merupakan perilaku berisiko terhadap terjadinya peningkatan risiko penggunaan narkoba ($RP > 1$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku mengunjungi tempat hiburan malam dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Pada perilaku nongkrong sebanyak 48 dari 238 siswa yang berperilaku nongkrong yang juga memiliki risiko menggunakan narkoba. Sedangkan hanya 1 dari 40 siswa dengan tidak berperilaku nongkrong yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Hasil analisis diperoleh nilai Rasio prevalensi $RP = 9,853$ ($CI\ 95\% = 1,320-73,535$), dengan nilai $p\ value = 0,007$ ($p < 0,05$) artinya perilaku nongkrong merupakan perilaku berisiko terhadap terjadinya peningkatan risiko penggunaan narkoba ($RP > 1$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku nongkrong dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Pada perilaku absensi sekolah diperoleh sebanyak 47 dari 174 siswa dengan absensi sekolah yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Sedangkan hanya 2 dari 104 siswa dengan tidak absensi sekolah yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Hasil analisis diperoleh Rasio prevalensi $RP = 18,847$ ($CI\ 95\% = 4,477-79,572$), dengan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya perilaku absensi sekolah merupakan perilaku berisiko

terhadap terjadinya peningkatan risiko penggunaan narkoba ($RP > 1$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku absensi sekolah dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Selanjutnya sebanyak 48 dari 106 siswa dengan perilaku mengonsumsi minum-minuman beralkohol yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Sedangkan hanya 1 dari 172 siswa yang tidak mengonsumsi minum-minuman beralkohol yang memiliki risiko menggunakan narkoba. Hasil analisis diperoleh Rasio prevalensi $RP = 86,894$ ($CI\ 95\% = 19,104-90,260$), dengan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya perilaku minum-minuman beralkohol merupakan perilaku berisiko terhadap terjadinya peningkatan risiko penggunaan narkoba ($RP > 1$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku minum-minuman beralkohol dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

PEMBAHASAN

Hubungan antara perilaku merokok dengan tingkat risiko penggunaan narkoba

Berdasarkan tabel bivariat terlihat hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh $p\ value = 0,000$ yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku merokok dengan tingkat risiko penggunaan narkoba. Perilaku merokok akan berisiko

41 kali lebih tinggi meningkatnya risiko menggunakan narkoba dibanding dengan seseorang yang tidak merokok.

Hasil tersebut sejalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iestari menunjukkan remaja yang merokok berpeluang 124 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba ($p=0,000$; $OR=123,777$; 95% $CI=51,321-298,526$). Selain itu menurut Afandi (2009) kebiasaan merokok ($OR=0.227$, $p=0.001$) merupakan faktor risiko terhadap terjadinya penyalahgunaan narkoba.⁷

Gunawan menjelaskan orang yang menjadi perokok akan cenderung menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Bila pemakaian dihentikan, akan timbul sindrom putus tembakau atau ketagihan dan ketergantungan. Sindrom putus tembakau merupakan gejala yang tidak mengenakkan baik psikis maupun fisik. Untuk mengatasinya seseorang akan menghisap kembali rokok dengan jumlah yang semakin banyak dan semakin sering. Efek menghilangkan stress seperti ini secara umum sama dengan efek narkoba namun dengan potensi yang lebih kuat dan dapat mengubah perilaku seseorang dan menyebabkan kecanduan.⁸

Menjadi hal yang penting bagi orang tua yang merokok agar tidak merokok didepan anak sehingga tidak

menjadi contoh yang salah, sekolah dapat melakukan razia rutin untuk mengecek siswa yang merokok serta melakukan penyuluhan rutin melalui diskusi dan pemutaran video industri rokok dan bahayanya bagi para remaja baik di sekolah.

Hubungan antara perilaku mengunjungi tempat hiburan malam dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Pada uji statistik *Chi-square* diperoleh $p\ value= 0,000$ yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku mengunjungi tempat hiburan malam dengan tingkat risiko penggunaan narkoba. Perilaku mengunjungi tempat hiburan malam akan berisiko 58 kali lebih tinggi meningkatnya risiko menggunakan narkoba dibanding dengan seseorang yang tidak mengunjungi tempat hiburan malam.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugitha dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa tempat-tempat hiburan malam merupakan faktor risiko terjadinya penyalahgunaan narkoba yaitu 34 % (268 responden).⁹

Sugitha menjelaskan keberadaan hiburan malam dapat membawa dampak bagi kehidupan sosial bagi remaja. Dampak sosial yang di rasakan adalah

terjadi perilaku menyimpang dari remaja atau pengunjung yang mengkonsumsi minuman beralkohol yang berujung hingga penggunaan narkoba. Remaja yang rutin mengunjungi tempat hiburan malam, berisiko terekspos penyalahgunaan narkoba.⁹

Menurut BNN salah satu tempat rawan peredaran narkoba adalah tempat hiburan malam. Tempat-tempat hiburan malam tersebut kerap kali menjadi tempat tujuan berkumpulnya para pengguna dan pengedar Narkoba. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan razia yang dilakukan di tempat-tempat hiburan malam selalu di dapati narkoba diantara pengunjung maupun oknum hiburan malam dan banyak pengunjung yang dinyatakan positif mengonsumsi Narkoba. Ini mengindikasikan bahwa tempat hiburan malam menjadi tempat bagi berkumpulnya pengguna dan.¹⁰

Saat ini para remaja dengan mudahnya keluar masuk cafe, diskotik, club, tempat karaoke, dan sejenisnya. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnya peraturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja gampang berlalu lalang. Pemerintah harus mengkaji ulang akan masalah ini, agar anak muda generasi bangsa bisa menjadi penerus bangsa yang berkompeten dan terbebas dari narkoba.

Hubungan perilaku nongkrong dengan tingkat risiko penggunaan narkoba.

Berdasarkan tabel bivariat terlihat hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value*= 0,007 yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku nongkrong dengan tingkat risiko penggunaan narkoba. Perilaku nongkrong akan berisiko 9 kali lebih tinggi meningkatnya risiko menggunakan narkoba dibanding dengan seseorang yang tidak nongkrong.

Dari hasil penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafii (2009) dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa nongkrong merupakan faktor terjadinya penyalahgunaan narkoba 60,75% (243 responden).¹¹ Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh lestari menunjukkan rerata perilaku berisiko menyalahgunakan narkoba pada remaja dalam mengisi waktu luang negatif termasuk nongkrong sebesar 17,82%.¹²

Menurut BNN keikutsertaan siswa dalam kegiatan positif seperti ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba artinya kegiatan siswa yang mengisi waktu luangnya bukan dengan kegiatan positif dapat berakhir pada kenakalan remaja dan memiliki kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba.²

Lingkungan yang kondusif dan

kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang positif harus diciptakan agar energi remaja tidak tersalurkan ke hal yang negatif. Salah satunya melalui penyediaan tempat bermain dan berolah raga bagi remaja, serta menciptakan ruang untuk berekspresi dan berkreaitifitas sehingga remaja akan sibuk dengan kegiatan yang positif dan terhindar dari kegiatan yang sia-sia.

Hubungan perilaku absensi sekolah dengan tingkat risiko penggunaan narkotika.

Pada uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value*= 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku absensi sekolah dengan tingkat risiko penggunaan narkotika. Perilaku absensi sekolah akan berisiko 18 kali lebih tinggi meningkatnya risiko menggunakan narkotika dibanding dengan seseorang yang tidak berperilaku absensi sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Colondam dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 84% dari remaja yang absensi sekolah mempunyai waktu luang yang sangat banyak karena tidak sekolah. Banyaknya waktu yang terluang inilah yang menyebabkan mereka memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi narkotika.¹³ Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Lestari

(2014) dengan metode kualitatif menunjukkan rerata perilaku berisiko menyalahgunakan narkotika pada remaja dalam mengisi waktu luang negatif termasuk absensi sekolah sebesar 17,82 %.¹²

Menurut Kartono secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung risiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkotika, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.¹⁴

Para pendidik / pengajar dapat lebih mengaplikasikan tehnik-tehnik pengajaran yang sudah didapat agar bisa membuat para siswa nyaman dan menghargai guru. Pihak sekolah diharapkan tidak menggunakan tindakan kekerasan ataupun hukuman untuk mengatasi masalah perilaku membolos. Bidang kesiswaan sekolah diharapkan dapat memfasilitasi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku membolos.

Hubungan perilaku minum-minuman beralkohol dengan tingkat risiko penggunaan narkotika

Berdasarkan tabel bivariat terlihat hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value*= 0,000 yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku minum-minuman beralkohol dengan tingkat risiko penggunaan narkoba. Perilaku minum-minuman beralkohol akan berisiko 86 kali lebih tinggi meningkatnya risiko menggunakan narkoba dibanding dengan seseorang yang tidak minum-minuman beralkohol.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari menunjukkan remaja yang minum alkohol berpeluang 38 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba ($p=0,000$; $OR=37,649$; $95\% CI=28,501-49,734$).¹⁵ Hal ini, didukung oleh penelitian Winarno dkk (2002) yang melakukan penelitian tentang prediktor bagi penggunaan narkoba di kalangan remaja di Semarang, menemukan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja erat kaitannya dengan perilaku minum alkohol.⁷

Menurut Gunawan alkohol menimbulkan gejala euforia dan tidak ada rasa segan, sehingga menyebabkan seseorang mabuk. Jika konsumsi minuman beralkohol dihentikan, maka akan menimbulkan sindrom putus alkohol, yang akan membuat seseorang mencari dan menambah dosis/takaran dan semakin sering mengonsumsinya. Konsumsi alkohol merupakan awal mula seseorang terlibat

dalam penyalahgunaan zat yang lebih berat seperti narkoba (Gunawan, 2009).⁸

Maraknya peredaran minuman beralkohol sekarang ini menjadi awal timbulnya masalah di kalangan remaja seperti tawuran dan narkoba, diperlukan adanya regulasi pengaturan dan pelarangan penjualan minuman beralkohol secara bebas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perilaku berisiko yang mempengaruhi tingkat risiko penggunaan narkoba yaitu perilaku merokok, perilaku mengunjungi tempat hiburan malam, perilaku nongkrong, perilaku absensi sekolah dan perilaku minum - minuman beralkohol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMKN 1 Singkawang, BNN Kota Singkawang serta responden yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Narkotika Nasional. 2014. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta
2. Badan Narkotika Nasional. 2011. *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dan Prekursor Narkoba Sejak Dini*. 11-28. Jakarta

3. Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalbar. 2013. *Laporan Data Pengguna Narkoba di Kalimantan Barat*. Singkawang
4. Kepolisian Resort Kota Singkawang. 2013. *Laporan tindak pidana Narkoba di Kota Singkawang*. Ditreskrim Polres. Singkawang
5. Badan Narkotika Nasional Kota Singkawang. 2014. *Laporan Data Pengguna Narkoba di Kota Singkawang*. Singkawang
6. Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
7. Lestary H, dkk. 2011. *Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) 2007*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 1 No 3:136-144. [http://ejournal.litbang.depkes.go.id/Home/Vol_1,_No_3_Agt\(2011\)›Lestary](http://ejournal.litbang.depkes.go.id/Home/Vol_1,_No_3_Agt(2011)›Lestary). (diakses tanggal 1 Agustus 2014)
8. Gunawan W. 2009. *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta: Grasindo. pp.12-13.
9. Sugitha, dkk. 2012. *Studi Tingkat Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa Di Denpasar Dan Badung*. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*; 2(2):24-26. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82725&val=923>. (diakses tanggal 7 Juli 2014)
10. Sinar BNN. 2014. *Tahun Penyelamatan Pengguna Narkoba*. Jakarta
11. Syafii 2009. *Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah*. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/view/53/46> (diakses tanggal 2 Februari 2016)
12. Lestari, 2014. *Perbedaan Perilaku Berisiko Menyalahgunakan Napza Ditinjau Dari Keterlibatan Mengisi Waktu Luang Pada Remaja* <http://eprints.ums.ac.id/37595/> (diakses tanggal 2 Februari 2016)
13. Colondam V. 2007. *Raising Drug-Free Children*. Jakarta: YCAB, pp.80-83.
14. Handoko A. 2013. *Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang* <http://lib.unnes.ac.id/17814/1/1301407016.pdf>. (diakses tanggal 3 September 2015)
15. Winarno, 2002 *Predikator Bagi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Sebuah Studi Pendahuluan) Majalah Kesehatan Perkotaan vol. 09 no. 1 , page 25-31*. lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=3510 (diakses tanggal 2 Februari 2016)